



ANALISIS STRUKTURAL DAN SEMIOTIK PADA LIRIK LAGU
“COMMENT VIVRE SANS TOI”
KARYA CAROLINE COSTA

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra Prancis

oleh:

Mohammad Muhibbudin

2311415013

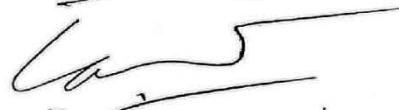
JURUSAN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Analisis Struktural Semiotik Pada Lirik Lagu Comment Vivre Sans Toi Karya Caroline Costa*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, 17 September 2019

Dosen Pembimbing,



Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.

NIP 196905181993031001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Panitia Ujian Skripsi

Ahmad Syaifudin, S.S., M. Pd.
NIP 198405022008121005

Ketua

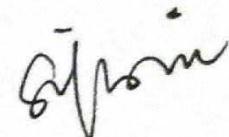
Silvia Nurhayati, S. Pd., M. Pd.
NIP 197801132005012001
Sekertaris

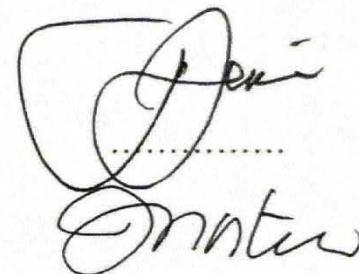
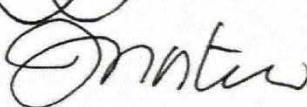
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001
Penguji I

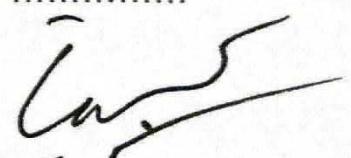
Dra. Anastasia Pudjitiherwanti., M.Hum.
NIP 196407121989012001
Penguji II

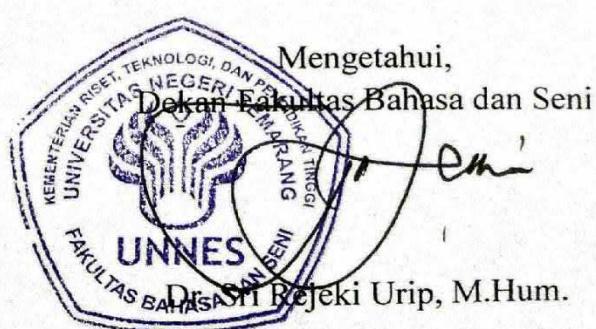
Dr. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.
NIP 196905181993031001
Pembimbing









NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Muhibbudin

NIM : 2311415013

Prodi : Sastra Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Judul Penelitian : Analisis Struktural Dan Semiotik Pada Lirik Lagu *Comment Vivre Sans Toi* Karya Caroline Costa

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan, peneliti, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan atau referensi penelitian ini dengan mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Semarang, 17 September 2019

Penulis,



Mohammad Muhibbudin

NIM 2311415013

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- La musique exprime ce qui ne peut être dit et sur quoi il est impossible de rester silencieux.

(Victor Hugo)

-La musique est la langue des emotions.

(Emanuel Kant)

- Wekel ngaji bakal dadi wong pinter, wekel jama'ah bakal dadi wong bener.

(KH. Masduqi Ali / Mama Masduqi)

- Menjadi baik itu mudah, dengan hanya diam maka yang tampak adalah kebaikan. Yang sulit adalah menjadi bermanfaat, karena itu butuh perjuangan.

(KH. MA. Sahal Mahfud)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu beserta keluarga tercinta yang selalu memberikan kasih sayangnya
2. Kyai Agus Ramadhan, S.Pd.I beserta keluarga yang telah memberikan bimbingannya di PP Durrotu Aswaja
3. Guru, Ustadz,dan Almamaterku

4. Sahabat-sahabatku Sastra Prancis UNNES dan kange-mbake Ponpes Durrotu Aswaja
5. Segenap dosen dan keluarga besar Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan keajaiban-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Struktural dan Semiotik Pada Lirik Lagu “Comment Vivre Sans Toi” Karya Caroline Costa.*

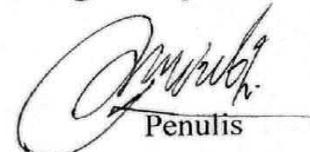
Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di kampus Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Rina Supriatnaningsih, M. Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
5. Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum., selaku pembimbing yang telah membantu dan membimbing saya dengan penuh kesabaran dan ketelitian, serta telah memberikan motivasi dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai mahasiswa untuk mengerjakan dan segera menyelesaikan skripsi ini.

6. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., selaku penguji I, dan Dra. Anastasia Pudjitiherwanti., M.Hum., selaku penguji II yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Seluruh staf pengajar dan karyawan Bahasa dan Sastra Asing khususnya yang mengajar di prodi Sastra Perancis atas bantuan ilmu, bimbingan dan bantuannya.
8. Keluarga tercinta yang senantiasa mendoakan dan mendukung saya dalam keadaan apapun, serta bersedia memberikan yang terbaik untuk saya.
9. Teman-teman Sastra Prancis angkatan 2015 atas segala kebersamaan, semangat, hiburan, yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
10. Teman - teman Santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja yang telah memberikan banyak pelajaran hidup kepada penulis, terutama anggota kamar B (bermutu) yang selalu menghibur, menemani dan memotivasi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis sadar bahwa karya ini belum sempurna, namun penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 26 September 2019



Penulis

SARI

Muhibbudin, Mohammad. 2019. *Analisis Struktural dan Semiotik Pada Lirik Lagu “Comment Vivre Sans Toi” Karya Caroline Costa* . Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.,

Kata Kunci: struktural semiotik, semantik, sintaksis, Lirik Lagu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) aspek struktural pada lirik lagu *“Comment Vivre Sans Toi”* karya Caroline Costa yang terdiri dari yang meliputi a) bunyi, b) sintaksis, c) semantik. 2) aspek semiotik yang meliputi a) ikon, b) indeks, c) simbol pada lirik lagu *Comment Vivre Sans Toi* karya Caroline Costa.

Subjek penelitian ini adalah lirik lagu yang berjudul *Comment Vivre Sans Toi* karya Caroline Costa, yang dirilis pada tahun 2012. Objek penelitian yang dikaji adalah: 1) aspek struktural yang meliputi bunyi, sintaksis, semantik. 2.) Aspek semiotik menurut Charles Sanders Peirce berupa icon, indeks, simbol. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konten yang bersifat kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) bunyi, bunyi yang dominan yaitu bunyi vocal a , e ,ə, ε, ã. [a 20,1%] [e 7,1%] [ə 18,3%] [ε 12,9%] [ã7,1%], dan bunyi konsonan R, l, m, t, p [R 14,3%] [L 9,4%] [m 11,4%] [t 12,8%] [p 10,6%]. b)sintaksis, terdiri dari 10 kalimat yang merupakan kalimat pernyataan, c) semantik terdapat majas Sinekdoke pars pro toto, majas metafora dan majas hiperbola. Kemudian aspek semiotik ditemukan tanda-tanda semiotik berupa: a) ikon diagramis yang ditemukan pada sampul album b) indeks ditemukan pada bait pertama larik ketiga dan keempat, bait keenam larik pertama dan kedua, dan bait kedua larik pertama, c) simbol yang ditemukan berupa simbol *yeux* pada bait ketiga, ketujuh, kesebelas pada larik keempat, dan kata *âme* pada bait keempat larik ketiga.

L'analyse Structurale et Sémiotique de la Parole “Comment Vivre Sans Toi”

Karya Caroline Costa

Mohammad Muhibbudin, Drs. Isfajar Ardinugroho, M. Hum.

Département des Langues et des Littératures Étrangères
Faculté des Langues et des Arts, Université d’État de Semarang

EXTRAIT

Le but de cette recherche est de décrire : 1) l’aspect structural dans la parole *Comment Vivre Sans Toi* de Caroline Costa comprenant : a) l’aspect du son, b) l’aspect syntaxique, c) l’aspect sémantique, 2) l’aspect sémiotique comprenant : a) l’icône, b) l’index, c) le symbole dans la parole *Comment Vivre Sans Toi* de Caroline Costa.

Le sujet de cette recherche est la parole français *Comment Vivre Sans Toi* de Caroline Costa, qui sont la plus populaire en 2005. L’objet de la recherche examinée est les aspects structurale qui sous la forme (1) aspects du son, 2) les aspects du syntaxiques, (3) les aspects du sémantiques. L’aspect du sémiotique selon Charles Sanders Peirce est icône, index, symbole. La méthode utilisée est l’analyse qualitative du contenu.

Les résultats de recherche montrent que : 1) aspects structurels: a) aspects du son, se compose des sons dominantes, ce sont les voyelles a , e ,ə, ε, ă. [a 20,1%] [e 7,1%] [ə 18,3%] [ε 12,9%] [ă 7,1%], et la consonne dominante R, l, m, t, p [R 14,3%] [L 9,4%] [m 11,4%] [t 12,8%] [p 10,6%]. b) les aspects syntaxiques , cette parole se compose de 9 phrases declaratives, c) les aspects sémantiques sont les aspects de personnification, métonomies et hyperboles. 2) les aspects sémiotiques sont des singes sémiotiques sous la forme de: a) icônes typologiques, b) index trouvés dans la première strophe de troisième et quatrième lignes, les première et deuxième lignes de la sixième strophe, et la deuxième strophe du premièr lignes, c) les symboles trouvés sous la forme de symboles yeux dans les troisième strophe, septième strophe, onzième strophe du quatrième lignes. et le mot âme dans la quatrième strophe du troisième lignes.

RÉSUMÉ

Muhibbudin, Mohammad. 2019. l'Analyse Structurale et Sémiotique de la Parole “Comment Vivre Sans Toi” Par Caroline Costa. Le mémoire. Département des Langues et des Littératures Étrangères, programme de la littérature française, Faculté des Langues et des Arts, Université d’État de Semarang. Conseiller: Drs. Isfajar Ardinugroho, M. Hum.

Mot clés : structurale, sémiotique, semantique, syntaxiques, parole.

1. Introduction

Les œuvres littéraire est une forme d'expression de l'âme d'un auteur qui exprime le contenu de son cœur et de son esprit conformément à ce qui se passe dans sa vie. L'œuvre littéraire n'est pas un travail qui n'a pas de sens parce que l'auteur, en tant que membre d'une société particulière, a exprimé ses pensées et ses points de vue sur la vie de sa communauté dans un travail littéraire (Faruk, 2014: 44). Cela rend le œuvre littéraire étroitement lié au fond de l'auteur au moment où l'œuvre littéraire a été écrit.

La poésie est une œuvre littéraire sous la forme d'une série de mots pouvant être chantés. Le poème exprime des pensées qui suscitent des sentiments qui stimulent l'imagination des cinq sens dans un arrangement rythmique. Tout cela est important, enregistré et exprimé, exprimé de manière attrayante et impressionnant. Le poème est un enregistrement et une interprétation importants de l'expérience humaine, composé dans la forme la plus mémorable (Pradopo, 2010: 7).

Selon Carlyle dans Pradopo (2010: 6), la poésie est une pensée musicale. En créant le poème, le poète pense à un son mélodieux comme une musique, notamment en utilisant une orchestration sonore.

Cette étude examinera les paroles de la chanson Vivre Sans Toi de Caroline Costa qui seront d'abord analysées à partir de la structure, puis analyseront les aspects sémiotiques.

Caroline est une chanteuse et animatrice de télévision française née à Paris le 9 mai 1996. En 2012, Caroline a publié le titre Comment Vivre Sans Toi, contenu dans l'album J'irai. Les paroles ont des significations intéressantes à étudier, les paroles contiennent divers champs émotionnels affichés dans chaque verset. En outre, cette chanson est également la chanson la plus populaire parmi les amateurs de musique français.

Dans la chanson Paroles de Vivre Sans Toi, il y a un message. Parfois, l'utilisation de paroles de chansons dans une langue étrangère fait que le lecteur n'est pas un locuteur natif, confus quant à l'intention et au message à transmettre. Cela incite l'écrivain à analyser plus en détail la structure sémiotique contenue dans les paroles de cette chanson.

2. Théorie

Cette recherche examinera l'une des œuvres littéraires, à savoir les paroles de la chanson tirées de la poésie. La poésie selon Larousse (1993: 796) est "Art de

combiner les sonorités, les rythmes, les mots d'une langue pour évoquer des images suggérées de sensations, d'émotions".

2.2. Littérature

Sumardjo & Saini (1997: 3-4) affirme que la littérature est une expression personnelle humaine sous forme d'expériences, de pensées, de sentiments, d'idées, d'enthousiasme, de convictions sous forme d'images concrètes qui suscitent le charme avec des outils linguistiques. La littérature a donc des éléments sous forme de pensées, d'expériences, d'idées, de sentiments, de passion, de croyances, d'expressions ou expressions, de formes et de langages.

2.3. œuvres littéraire

Les œuvres littéraires ont pour fonction de véhiculer les idées ou les idées d'un écrivain poète, prose et théâtre. Ces idées peuvent prendre la forme de critiques sociales, politiques, culturelles et de défense liées aux problèmes existant autour du lieu de résidence. Les efforts pour exprimer des idées ou des idées à travers des œuvres littéraires peuvent être considérés comme un effort créatif d'un écrivain pour inviter la communauté de lecture à discuter des problèmes qui se produisent dans la vie (Ratna, 2012: 3).

2.4. La poésie en tant qu'œuvre littéraire

Les œuvres littéraires, y compris la poésie, sont le résultat d'œuvres littéraires humaines nées pour une raison quelconque. Ces œuvres littéraires sont nées

sur la base de la culture humaine pour présenter la culture ou dans des œuvres littéraires. De même, les paroles des chansons sont des œuvres littéraires de poésie auxquelles on donne le ton et la mélodie pour les lire, donnant naissance à une musique accompagnée des paroles chantées.

La poésie en tant qu'œuvre littéraire peut être étudiée sous différents aspects. La poésie peut être étudié sa structure et ses éléments. structure composée de divers éléments et moyens de poésie. Réaliser que la poésie a une signification esthétique et qu'elle a un sens. par conséquent, avant d'examiner d'autres aspects, la poésie doit d'abord être étudiée en tant que structure ayant une valeur significative et esthétique (Pradopo, 2010: 3). Carlyle estime que la poésie est une pensée musicale. Le poète qui le crée pense un son mélodieux comme une musique, une série de sons mélodieux qui utilise l'orchestration sonore (Pradopo, 2010: 6).

2.5 Liaison de paroles de chansons avec de la poésie

On peut voir qu'il y a des similitudes entre les paroles de chansons et la poésie. Fondamentalement, une chanson est un poème qui est chanté. À la fois la chanson et le poème ont des éléments similaires tels que le son, le rythme et les mots. Pradopo affirme que dans la poésie, le son est beau (esthétique), élément de la poésie à obtenir beauté et pouvoir expressif. Par exemple, des chansons, des mélodies, des rythmes, etc. (2010: 22).

2.6 Analyse Structurelle De La Chanson

La structure est la disposition des éléments systémiques, qui entre les éléments deviennent une réciprocité réciproque (Pradopo, 2010: 118). La poésie est un tout complet dans lequel les parties ou les éléments sont étroitement liés et déterminent leur signification. Entre les éléments de la structure du poème, il y a cohérence ou liens étroits, les éléments ne sont pas autonomes, mais font partie d'une situation complexe et, de par sa relation avec d'autres parties, les éléments prennent leur sens (Culler in Pradopo, 2010: 120). Ainsi, pour comprendre la poésie, il faut considérer l'enchevêtrement ou le verrouillage mutuel de ses éléments comme faisant partie de l'ensemble.

2.6.1 Aspects Sonores

La poésie est esthétique. Le son est un élément de la poésie utilisé pour obtenir la nature esthétique et le pouvoir d'expression. Le son est étroitement lié aux éléments musicaux tels que les chansons, les mélodies, les rythmes (Pradopo, 2010: 22).

En poésie, le son est utilisé comme orchestration, pour produire des sons musicaux. Les consonnes et les voyelles sont arrangées de manière à produire des sons mélodieux et rythmés semblables à la musique. Du son de la musique pure peuvent découler des sentiments, des images dans l'esprit ou des expériences de l'âme de l'auditeur ou du lecteur (Pradopo, 2010: 27).

Peyroutet (1994: 50) explique la signification du refrain selon son étymologie, l'harmonie résultant de la rencontre de sons agréables dans le domaine

du langage, à savoir voyelles, consonnes, syllabes, associations phonétiques reliant un ou plusieurs phonèmes. Cela se voit dans la citation suivante.

Au sens étymologique accord des sons, l'harmonie provient de la rencontre agréable de sons. dans le domaine de la langue, il s'agit des voyelles, des consonnes, des syllabes, unité phoniques combinant un ou plusieurs de ces phonèmes (Peyroutet, 1994:50).

Schmitt et Viala (1982: 129) expliquent que le son comprend l'allitération et l'assonance.

1. Allitération

Une allitération est la répétition sensible d'un même son consonnantue : au sens strict, à l'initiale de plusieurs mot dans un même vers, une même proposition ou une phrase courte. Au sens large, dans plusieurs syllabes, en début ou dans le corps des mots.

Contoh : *Si j'ai du gout, ce n'est guerre*

Que pour la terre et les pierres

Rimbaud, *Faim*

Dans le tableau de poésie ci-dessus, il y a répétition du son de la consonne [R] qui est un son de consonne aigu, décrivant ainsi une atmosphère de profonde tristesse et de chagrin.

2. Assonance

Une assonance est la répétition sensible d'un même son vocalique :au sens strict, dans la dernière syllabes accentué de vers qui ne riment pas. Au sens large, à l'interieur d'un vers, d'une proposition, d'une phrase courte.

Contoh : *Comme de longs échos qui de loin se confondent*

Dans une ténèbreuse et profonde unité

(assonances en [ɔ], en [ã] et en [e])

Rimbaud, *Jeune goinfre*

Le tableau de poésie ci-dessus contient un son vocal [e] qui décrit la tendresse, la finesse, la sincérité et la joie.

2.6.2 Aspects Syntaxiques

La syntaxe est une branche de la grammaire qui traite de la structure des phrases, des clauses et des phrases. Chaque mot rangé dans un tableau de poésie a une structure de phrase bien que les phrases du poème ne soient généralement pas complètes. En analysant le sens de la poésie, les lignes de la poésie doivent être considérées comme une unité syntaxique (Tarigan, 1983: 21).

2.6.3. Aspects Sémantiques

Tarigan (1983: 7) explique que la sémantique a une signification, c'est-à-dire qu'elle examine les symboles ou les signes qui expriment une signification, la relation

qui existe entre une signification et son influence sur l'homme et la société. L'opinion de Riffaterre dans Pradopo (1987: 210) selon laquelle la poésie a une tendance appelée la continuité de l'expression, ce qui signifie que la poésie énonce souvent quelque chose indirectement ou énonce quelque chose, mais en réalité signifie autre chose. Keraf (1985: 136) affirme que ce style de langage figuré est d'abord formé sur la base de la comparaison ou de l'égalité. Comparer quelque chose avec quelque chose d'autre signifie essayer de trouver des caractéristiques qui montrent la similitude entre les deux choses. On peut en conclure que le langage figuré est un langage qui apporte autre chose. Les langages métaphoriques souvent utilisés en poésie incluent: Sinekdoke pars pro toto, métaphore, hyperbole.

1.Synecdoque Pars Pro Toto

Synecdoque Pars pro toto est un style de langage qui utilise une partie pour exprimer le tout (Keraf 1985: 142). Dans la synecdoche de particularisation, l'élément B est un substitut de l'ensemble A auquel il appartient. «En partie sinekdoke,l'élément B est entièrement retiré de l'élément A» (Peyrouzet 1994: 62).

Les exemples sont les suivants:

La statue a survécu à la ville.

Le haut du corps survit encore dans les grandes villes ».

La statue 'haut du corps' (B) dans la phrase est utilisée pour Apportez une sculpture «sculpture» (A), car la statue «haut du corps» est identique à la statue «sculptée».

2. Métaphore

Peyroutet (1994: 66), définit la métaphore de la manière suivante (le comparé) et B (le comparant) Une métaphore est un substitut d'un mot ou d'une expression directe (A) avec un autre mot ou expression (B) basé sur l'analogie entre A (comparé) B (comparaison)

Exemple:

La nature est un temple où de vivants piliers

Laisquent parfois sort de confuses paroles

Charles Baudelaire, Correspondances

La nature est une pagode où vivent des piliers

Parfois indulgence en mots vagues

3. L'hyperbole

Hyperbole est une sorte de style de langage qui contient une déclaration excessive en exagérant une chose (Keraf, 1985: 135).

2.2.6 Analyse sémiotique

L'analyse structurelle est indissociable de l'analyse sémiotique. En effet, l'œuvre littéraire est une structure significative qui utilise le support du langage (Pradopo, 2010: 120-121). La théorie de Peirce devient la grande théorie en sémiotique. L'idée est une description complète et structurelle de tous les systèmes de marquage. Peirce souhaite identifier les particules de base du signe et réassembler tous les

composants dans une structure unique. La sémiotique veut démanteler le langage dans son ensemble pendant que les physiciens déballent quelque chose, puis fournissent un modèle théorique pour montrer comment tout se réunit dans une structure (Sobur, 2006: 96).

D'après la description ci-dessus, il est clair que l'approche sémiotique est une approche qui traite les signes. Les signes peuvent être toute forme qui nous entoure, à la fois le langage et les objets qui ont un sens.

Selon Peirce (dans Endraswara, 2013: 65), il existe trois types de signes basés sur la relation entre le signe et le signifié, à savoir:

1. Icônes

Les icônes sont des signes qui ont des similitudes avec la signification désignée. Par exemple, des photos avec des personnes photographiées.

2. Index

L'index est un signe qui contient un lien de causalité avec ce qui est indiqué. Par exemple, une fumée qui indique la présence d'un feu.

3. Symboles

Les symboles sont des signes qui ont un rapport de signification avec ceux qui sont désignés comme arbitraires, conformément aux conventions d'un environnement social particulier.

4. Méthodologie de la recherche

Cette recherche utilise une méthode descriptive-qualitative avec une approche d'analyse du contenu car les données à examiner nécessitent une explication descriptive. Subroto (1992: 70) soutient que la recherche qualitative est de nature descriptive. Les chercheurs notent soigneusement les données sous forme de mots, de phrases et de discours. Le choix des techniques d'analyse de contenu est conforme à l'opinion (Zuchdi, 1993: 6) selon laquelle les techniques d'analyse de contenu sont utilisées pour comprendre des messages symboliques sous forme de documents, peintures, danses, chansons, œuvres littéraires, articles, etc. sous forme de données non structurées.

Les objets de cette étude sont les éléments intrinsèques des paroles de la chanson "Comment Vivre Sans toi" de Caroline Costa, qui incluent des aspects structurels (son, syntaxique et sémantique) et sémiotiques (index, icônes, symboles).

Technique la collecte de données dans cette recherche a été réalisée en lisant des heuristiques et de l'herméneutique. Nurgiyantoro (1995: 47) soutient que la lecture heuristique est la lecture d'œuvres littéraires au premier niveau des systèmes sémiotiques. C'est sous la forme d'une compréhension du sens tel qu'il est converti par la langue concernée. Le travail de lecture heuristique aboutit à une compréhension littérale du sens, sens direct, sens explicite ou sens dénotatif. La technique d'analyse utilisée dans cette recherche est une technique d'analyse de contenu qui est une analyse descriptive-qualitative. Cette technique est utilisée car les données sont qualitatives sous la forme de bâtiments linguistiques et de leurs significations.

4. Analyse

Cette étude examine la structure physique (surface de la structure) et la structure interne (structure profonde) sur les paroles de la chanson "Comment Vivre Sans Toi". La structure physique (surface de la structure) sous la forme d'aspects structurels de la poésie incluant les aspects sonores, les aspects syntaxiques et les aspects sémantiques de la structure intérieure (structure profonde) sous la forme d'aspects sémiotiques est utilisée pour découvrir le sens profond des paroles de la chanson "*Comment Vivre Sans Toi*".

4.1. Analyse structurelle

4.1.2. Aspect Sonore

Dans cet aspect de l'analyse sonore, plusieurs voyelles et consonnes apparaissent souvent (dominantes) dans chaque strophe. Le son est un rôle important pour soutenir ou clarifier le sens d'un mot ou d'une phrase. L'intensité sonore qui se dégage en plus de la création d'un effet musical crée également une atmosphère particulière et symbolise certains sentiments pour le narrateur. Les aspects sonores des paroles de la chanson "*Comment Vivre Sans Toi*" sont examinés à travers la signification des sons qui dominent les lignes des paroles de la chanson sous la forme d'une répétition des sons vocaux (asonance) et la répétition de sons de consonnes (allitération).

Dans les paroles de la chanson "Comment Vivre Sans Toi" a trouvé la voyelle dominante, à savoir a , e ,ø, ε, ð. [a 20,1%] [e 7,1%] [ø 18,3%] [ε 12,9%] [ð 7,1%] et

la consonne dominante R, l, m, t, p [R 14,3%] [L 9,4%] [m 11,4%] [t 12,8%] [p 10,6%]. Les recherches montrent qu'il existe un son dominant qui contraste entre les voyelles, les consonnes obstruées et les consonnes lisses.

4.1.3. Aspects Syntaxiques

Analyse des aspects syntaxiques dans les paroles de la chanson Song Vivre Sans Toi Dans cette étude, il existe 10 phrases de déclaration (la phrase déclarative), cette analyse examine chaque phrase conformément aux règles syntaxiques afin de faciliter le processus de signification de la poésie.

1. La première phrase est dans le premier verset, la première ligne

je ne trouve plus les mots

2. La deuxième phrase est dans le troisième verset de la deuxième ligne

Si tu n'es plus là

3. La troisième phrase est à la quatrième ligne de la troisième ligne

Qu'on prenne mon âme

4. La quatrième phrase est dans le cinquième verset de la première ligne

Qu'on parle de nous au passé

5. La cinquième phrase est dans le cinquième verset de la deuxième ligne

je ne peux pas l' accepter

6. La sixième phrase est dans le cinquième verset de la troisième rangée

je te ressens près de moi

7. La septième phrase est à la sixième ligne de la première ligne

J'ai tellement froid recouvre

8. La huitième phrase se trouve dans le sixième verset de la deuxième ligne

j'entends ta voix mais elle ne se voit pas

9. La neuvième phrase se trouve dans la neuvième strophe de la première ligne

Je cherche l'espoir qui m'aidera à vaincre ce destin

10. La dixième phrase se trouve dans la neuvième strophe de la deuxième ligne. .

Je cherche au loin le paysage heureux que tu n'as pas

4.1.4. Aspects Sémantiques

Dans les paroles de la chanson "Comment Vivre Sans Toi", on trouve un certain nombre de langages figuratifs analysés sous des aspects sémantiques, ainsi qu'un certain nombre de phrases utilisant des styles de langage: 1 Synecdoque pars pro toto, 2 métaphore, 1 hyperbole, à savoir:

1. Synecdoque pars pro toto

- Troisième, septième, onzième strophe, troisième et quatrième lignes

mon coeur te cherche

mais mes yeux ne te trouvent pas

2. Métaphore

- La première strophe des troisième et quatrième ligne

l'espoir n'est plus qu'un tombeau

où l'on enterre le Bonheur

- La deuxième strophe du premier ligne

Tout les pétales de ma vie

Se sont fanés aujourd'hui

3. Hyperbole

- La sixième ligne du troisième ligne

donne-moi la main

sans toi je ne suis plus rien

4.1.5 Analyse Sémiotique

Dans les paroles de la chanson "Comment Vivre Sans Toi", les signes sémiotiques se présentent sous la forme d'icônes (icônes typologiques), d'index et de symboles. Basé sur l'analyse sémiotique sous la forme de signes iconiques, d'index, de symboles sur les paroles de la chanson "Comment Vivre Sans Toi", le sens est sous-entendu par un sens structurel.

1. Icône

L'icône qui appuie le sens de la chanson "Comment Vivre Sans Toi" est le mot *tombeau* qui est une icône typologique. Le mot *tombeau* explique le contenu de la chanson "Comment Vivre Sans Toi" qui parle de la mort de quelqu'un que le narrateur aime, sa tante. Par conséquent, le mot *Tembeau* représente la signification du contenu de la chanson.

2. Index

- La sixième strophe du premier et troisième lignes

J ai tellement froid recouvre moi

j'entends ta voix mais elle n'se voit pas

donne-moi la main

sans toi je ne suis plus rien

- La deuxième strophe du premier et troisième lignes

Tout les pétales de ma vie

Se sont fanés aujourd'hui

Restent nos souvenirs d'hier

et pour ce jour nos prières

3. Symbol

- La quatrième strophe et huitième strophe du troisième lignes

Mais comment vivre sans toi

Si tu n'es plus là

Qu'on prenne mon âme

mais crois-moi je ne t'oublierai pas

5. Conclusion

Sur la base des résultats de la recherche et de la discussion des paroles de la chanson "Comment Vivre Sans Toi" de Caroline Costa présentée au chapitre IV, on peut conclure que, 1) les voyelles dominantes sont a , e ,ə, ε, ă. [a 20,1%] [e 7,1%] [ə

18,3%] [ε 12,9%] [ã7,1%], et les consonnes qui sont dominante R, l, m, t, p [R 14,3%] [L 9,4%] [m 11,4%] [t 12,8%] [p 10,6%]. Les recherches montrent qu'il existe un son dominant qui contraste entre les voyelles, les consonnes obstruées et les consonnes lisses. 2) l'analyse syntaxique a trouvé 10 énoncés de phrase (l'expression déclarative). 3) Dans l'aspect sémantique, on trouve un certain nombre de phrases utilisant le style de langage, notamment: 1 synecdoque pars pro toto, 2 métaphore, 1 hyperbole. 4) Dans l'aspect sémiotique, les signes sémiotiques se présentent sous la forme d'icônes (icônes diagramme), d'index et de symboles.

6. Remerciement

D'abord et avant tout, je tiens à remercier ma petite famille de me supporter tout au long de mes études. Ensuite, je remercie également mes professeurs de m'avoir guidée. Et finalement, je remercie aussi mes amis et toutes les personnes qui de forme indirecte mon aidé au long de cette intense époque.

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vii
SARI	ix
ÉXTRAIT.....	x
RESUMÉ	xi
DAFTAR ISI	xxviii
DAFTAR TABEL	xxx

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian	6
1.7. Sistematika Penulisan	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.2. Landasan Teoretis	12
2.2.1. Sastra	13
2.2.2. Karya Sastra	14
2.2.2.1. Prosa	15
2.2.2.2. Drama.....	16
2.2.2.3. Puisi	17
2.2.3. Puisi Sebagai Karya Sastra	18
2.2.4. Keterkaitan Lirik Lagu Dengan Puisi	20

2.2.5. Analisis Struktural Lagu	21
2.2.5.1. Aspek Bunyi	21
2.2.5.2. Aspek Sintaksis	29
2.2.5.3. Aspek Semantik	30
2.2.6. Analisis Semiotik	33
2.2.6.1. Semiotik Menurut Ferdinand de Saussure.....	33
2.2.6.2. Semiotik Menurut Roland Barthes	35
2.2.6.3. Semiotik Menurut Charles Sanders Peirce	36
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian	40
3.2. Jenis dan Objek Penelitian.....	40
3.3. Sumber Data	41
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.5. Teknik Analisis Data.....	42
3.6. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	42
3.7. Contoh Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	45
4.1.2. Analisis Struktural.....	45
4.1.2.1. Aspek Bunyi.....	45
4.1.2.2. Aspek Sintaksis.....	48
4.1.2.3. Aspek Semantik	48
4.1.3. Analisis Semiotik	49
4.2. Pembahasan	49
4.2.1. Analisis Struktural	49
4.2.1.1. Aspek Bunyi	49
4.2.1.2. Aspek Sintaksis	61
4.2.1.3. Aspek Semantik	65
4.2.2. Analisis Semiotik	69
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	73
5.2. Implikasi	77
5.3. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Transkripsi Fonetik (semi vokal)	23
Tabel 2 : Transkripsi Fonetik (vokal)	24
Tabel 3 : Transkripsi Fonetik (konsonan)	25
Tabel 4 : Vokal (<i>les voyelles</i>)	28
Tabel 5 : Konsonan Terhambat (<i>les consonnes momentannées</i>)	28
Tabel 6 : Konsonan Lancar (<i>les consonnes continues</i>)	29
Tabel 7 : Contoh Analisis Secara Struktural	43
Tabel 8 : Contoh Analisis Secara Semiotik	44
Tabel 9 : Aspek Bunyi (konsonan) Lirik Lagu <i>Comment Vivre Sans Toi</i>	46
Tabel 10 : Aspek Bunyi (vokal) Lirik Lagu <i>Comment Vivre Sans Toi</i>	46
Tabel 11: Aspek Bunyi (semi vokal) Lirik Lagu <i>Comment Vivre Sans Toi</i>	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi jiwa seorang pengarang dalam mengungkapkan isi hati dan pikirannya sesuai dengan yang terjadi dalam kehidupannya. Karya sastra bukan merupakan suatu karya yang lahir tanpa makna karena pengarang sebagai anggota masyarakat tertentu menuangkan pemikiran dan pandangannya mengenai kehidupan dalam masyarakatnya ke dalam sebuah karya sastra (Faruk 2014:44). Hal ini yang membuat karya sastra berkaitan erat dengan latar belakang pengarangnya pada saat karya sastra tersebut ditulis.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk rangkaian kata yang bisa dinyanyikan. Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi Panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo 2010:7). Menurut Carlyle yang dikutip oleh Pradopo (2010:6) menyatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestrasi bunyi.

Lagu bersifat puitik dan mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan puisi dan ada beberapa pengarang yang menghubungkan puisi dengan musik. Tarigan (1983:5) menyatakan bahwa puisi adalah artikulasi musik. Selain itu Pradopo (2010:22) berpendapat, dalam puisi bunyi bersifat indah (*estetis*), yaitu unsur dari puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Misalnya, lagu, melodi, irama dan sebagainya. Pentingnya peranan bunyi ini dalam kesusasteraan juga pernah menjadi unsur kepuitan yang utama dalam sastra romantis pada abad ke- 18-19 di bagian Eropa barat. Sebuah sajak dikatakan baik apabila sajak tersebut sudah merupakan sebuah nyanyian yaitu hubungan kata memberikan bentuknya.

Penelitian ini akan mengkaji lirik lagu *Comment Vivre Sans Toi* karya Caroline Costa yang akan dianalisis dari struktur terlebih dahulu lalu diteruskan dengan analisis aspek semiotiknya. Hal ini dilakukan karena sebuah karya sastra- (puisi) perlu terlebih dahulu dipahami mananya secara keseluruhan dan unsur-unsur sajak berjalinan secara erat atau berkoherensi secara padu. Makna puisi ditentukan koherensi norma-norma atau unsur-unsur puisi. Untuk memahami makna secara keseluruhan perlulah puisi dianalisis secara struktural. Di samping itu, karena puisi itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna dan bersistem, maka analisis juga di satukan dengan analisis semiotik (Pradopo 2010:118).

Caroline merupakan salah satu penyanyi dan penyiar tv Prancis, lahir di Paris 9 Mei 1996. Sejak berumur tiga tahun bercita-cita untuk menjadi seorang penyanyi. Caroline merupakan penyanyi yang sukses di usia muda dan memiliki suara yang

sangat indah, Pada tahun 2010 ia baru merilis single pertamanya *Qui je suis* dan pada tahun 2012 merilis Album pertamanya J'irai yang berisikan 11 judul lagu, salah satu judul lagunya adalah *Comment Vivre Sans Toi*. Caroline mendapatkan penghargaan NRJ Music Awards sebagai Grup Francophone Terbaik bersama rombongan Robin Hood pada tahun 2013 dan pernah memenangkan peran utama musikal Robin Hood (<https://www.allmusic.com/artist/caroline-costa mn0002605674/biography>).

Pada penelitian ini penulis akan meneliti lirik lagu *Comment Vivre Sans Toi* karya Caroline Costa sebagai subjek penelitian. Lirik lagu ini menceritakan rasa cinta seorang narator terhadap bibinya yang sangat ia butuhkan keberadaannya, akan tetapi ia telah meninggal terlalu dini meninggalkan narator diusia yang masih muda, sehingga narator tersebut membayangkan bagaimana hidup tanpanya. Lirik lagu *Comment Vivre Sans Toi* ini memiliki arti yang menarik untuk dikaji, liriknya mengandung berbagai macam cakupan emosional yang di tampilkan pada setiap baitnya. Selain itu juga, lagu ini juga merupakan lagu yang paling populer di kalangan peminat musik Prancis dan belum pernah ada yang meneliti. Hal inilah yang menjadi latar belakang dipilihnya lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*” karya Caroline Costa sebagai subjek penelitian.

Kajian Struktural-Semiotik adalah salah satu teori kritik sastra yang bertujuan untuk menangkap makna dan memberi makna kepada teks karya sastra, khususnya puisi. Sajak (karya sastra) merupakan sebuah struktur, struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-

benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo 2010:118).

Menganalisis sajak itu bertujuan memahami makna sajak. Menganalisis sajak adalah usaha menangkap dan memberi makna kepada teks sajak. Karya sastra itu merupakan struktur bermakna. hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti (Pradopo 2010:120).

Dalam Lirik Lagu *Comment Vivre Sans Toi* terdapat pesan yang terkandung di dalamnya. Terkadang penggunaan lirik lagu yang berbahasa asing, membuat pembaca bukan penutur asli-bingung terhadap maksud dan pesan yang ingin disampaikan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh mengenai Struktur Semiotik yang terkandung dalam lirik lagu ini. Sebelumnya, memang sudah ada penelitian dan skripsi mengenai Struktur Semiotika, namun yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek dan teori yang digunakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mungkin muncul. Masalah-masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana aspek bunyi yang terdapat dalam lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*”.

2. Bagaimana aspek metrik yang terdapat dalam lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*”.
3. Bagaimana aspek Sintaksis yang terdapat dalam lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*”
4. Bagaimana aspek Semantik yang terdapat dalam lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*”.
5. Bagaimana aspek Semiotik yang terdapat dalam lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*”.
6. Bagaimana ikon yang terdapat dalam lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*”.
7. Bagaimana indeks yang terdapat dalam lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*”.
8. Bagaimana simbol yang terdapat dalam lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*”.
9. Bagaimana fungsi bahasa kiasan dan citraan yang terdapat dalam lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*”.
10. Bagaimana kondisi sosial yang terdapat dalam lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*”.

Kesepuluh masalah di atas tidak dikaji ke seluruhannya, agar penelitian lebih terfokus dan mengenai sasaran. maka peneliti memberi batasan terhadap subjek penelitian pada lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*” karya Caroline Costa yaitu meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek semiotik yang meliputi ikon, indeks, simbol..

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada unsur-unsur struktur karya sastra yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek semiotik yang meliputi ikon, indeks, simbol. Semua aspek yang terkandung dalam lirik lagu yang berjudul “*Comment Vivre Sans Toi*” digunakan untuk mendapatkan makna lirik lagu secara mendalam.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah aspek struktural yang berupa aspek buyi, sitaksis dan semantik dalam lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*” karya Caroline Costa ?
2. Bagaimanakah aspek Semiotik yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*” karya Caroline Costa?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan hasil analisis aspek struktural yang berupa aspek bunyi, sintaksis dan semantik dalam lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*” karya Caroline Costa.
2. Mendeskripsikan hasil analisis aspek semiotik dalam lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*” karya Caroline Costa.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan memperkuat teori yang digunakan mengenai Struktur Semiotik khususnya dalam lirik lagu *Comment Vivre Sans Toi*. Sedangkan dari segi praktis, diharapkan dapat

digunakan sebagai rujukan dan acuan calon peneliti yang lain serta bisa menambah referensi pembaca.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel/bagan/gambar, dan daftar lampiran

2. Bagian inti terdiri atas:

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, perancangan dan pembuatan sistem.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini penulis mengemukakan metode penelitian yang dilakukan dalam perancangan dan implementasi.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Memaparkan dari hasil-hasil tahapan penelitian, mulai dari analisis, desain, hasil testing dan implementasinya.

BAB V Penutup

Berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.

3. Bagian akhir terdiri atas:

Pada bagian akhir ini terdiri atas daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang struktur dan semiotik telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini akan menjadi referensi untuk penulis. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu dan memiliki relevansi dalam penelitian ini.

Yang pertama adalah *Analisis Struktural-Semiotik Roman Les Jambes d'Alice Karya Nimrod Bena Djangrang*, yang terdapat dalam skripsi Adis Mila Fridasari, mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2017. Penelitian ini mendeskripsikan (1) unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang , (3) wujud tanda dan acuannya dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang. Persamaan penelitian Adis Mila Fridasari (2017) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Struktural Semiotik, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subjeknya, penelitian Adis Mila Fridasari menggunakan subjek *Roman Les Jambes d'Alice Karya Nimrod Bena Djangrang*, sedangkan penulis memilih subjek lirik lagu *Comment Vivre Sans Toi* Karya Caroline Costa.

Yang kedua adalah *Analisis Struktural-Semiotik puisi Pierrot dan Pierrot Garmin* karya Paul Verlaine, yang terdapat pada skripsi Ega Noviana Ammin Putry,

mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014. Persamaan penelitian Ega (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti struktural semiotik sebagai objeknya, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subjeknya, penelitian Ega menggunakan puisi Pierrot dan Pierrot Garmin karya Paul Verlaine, sedangkan penulis menggunakan subjek lirik lagu *Comment Vivre Sans Toi* Karya Caroline Costa.

Yang ketiga adalah pada jurnal English Language Teaching; Vol. 6, No. 10; 2013, Salmia Syarifuddin, mahasiswa Universitas Muslim Indonesia. meneliti tentang *Index in Alexandre Dumas' Novel the Man in the Iron Mask: A Semiotic Analysis*. Persamaan penelitian Salmia Syarifuddin (2013) dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis Semiotik, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subjeknya, penelitian Salmia Syarifuddin menggubakan subjek berupa novel, sedangkan penulis memilih subjek lirik lagu *Comment Vivre Sans Toi* Karya Caroline Costa.

Yang keempat adalah *Opinion Mining In Figures of Speech in Text* yang terdapat dalam International Journal of Scientific and Engineering Research, Volume 4, Oktober 2013, Pratik N. Kalamkar dan A.G. Penelitian ini meneliti tentang metode untuk analisis sentimen dari pernyataan yang mengandung gaya bahasa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang akan diteliti oleh penulis yang terletak pada objeknya yaitu struktur semiotik, adapun perbedaannya yaitu pada subjek yang digunakan. penelitian ini menggunakan *Figures of Speech in Text*, sedangkan penulis memilih subjek lirik lagu *Comment Vivre Sans Toi* Karya Caroline Costa.

Yang kelima adalah dalam jurnal Acta Diurna, Volume 1, No.1, 2013, Agitha Fregina Pondaag meneliti tentang *Analisis Semiotika iklan a Mild Go Ahead Versi*

“Dorong Bangunan” di Televisi. Penelitian ini mendeskripsikan tentang Analisis Semiotika. Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang akan diteliti oleh penulis yang terletak pada objeknya yaitu struktur semiotik, adapun perbedaannya yaitu pada subjek yang digunakan. penelitian Agitha Fregina Pondaag (2013) menggunakan subjek *iklan a Mild Go Ahead Versi*, sedangkan penulis memilih subjek lirik lagu *Comment Vivre Sans Toi* Karya Caroline Costa.

Yang keenam adalah *Analisis Semiotika Pada Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pendekatan Pemahaman Makna Dalam Komunikasi*, yang terdapat dalam Jurnal Risalah, Volume. 27, No. 2, Desember 2016: 87-96, karya Vera Sardila. Penelitian ini mendeskripsikan tentang analisis semiotika pada tunjuk ajar melayu. Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan yang akan diteliti oleh penulis yang terletak pada objeknya yaitu struktur semiotik, adapun perbedaannya yaitu pada subjek yang digunakan, penelitian ini menggunakan subjek *Tunjuk Ajar Melayu*, sedangkan penulis memilih subjek lirik lagu *Comment Vivre Sans Toi* Karya Caroline Costa.

Yang ketujuh adalah dalam Jurnal Egaliter Vol.1 No.2 Maret 2018. Ika Malika dan Sinta Petri Lestari meneliti tentang *Analisis Semiotika dalam Iklan “Fair And Lovely” Versi Nikah Atau S2*. Persamaan penelitian Ika Malika dan Sinta Petri Lestari (2018) dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis semiotik, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subjeknya, penelitian Salmia Syarifuddin menggubakan subjek berupa iklan “Fair And Lovely” Versi Nikah Atau S2, sedangkan penulis memilih subjek lirik lagu *Comment Vivre Sans Toi* Karya Caroline Costa.

Yang kedelapan adalah *A Critical Discours Analysis of Figuratif Language in Pakistani English Newspapers* yang terdapat dalam International Journal of Linguistics, volume 6, 2014, No.3, Rashid Mahmood. Misbah dan A.S. Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang akan diteliti oleh penulis yang terletak pada objeknya yaitu mengandung struktur semiotik yaitu bahasa kiasan, adapun perbedaannya yaitu pada subjek yang digunakan. penelitian ini menggunakan *Figuratif Language in Pakistani English Newspapers*, sedangkan penulis memilih subjek lirik lagu *Comment Vivre Sans Toi* Karya Caroline Costa.

Yang kesembilan adalah *On The Classification of Semantic Changes in Grammatical Metaphore* yang terdapat dalam international journal of Linguistics, volume 10, 2018, No.3, Chuhao lu. Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang akan diteliti oleh penulis yang terletak pada objeknya yaitu membahas semiotik, adapun perbedaannya yaitu pada subjek yang digunakan. penelitian ini menggunakan *Semantic Changes in Grammatical Metaphore*, sedangkan penulis memilih subjek lirik lagu *Comment Vivre Sans Toi* Karya Caroline Costa.

Berdasarkan pada tinjauan pustaka tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada subjek dan teori yang digunakan.

2.2 LANDASAN TEORETIS

Penelitian ini akan membedah salah satu karya sastra yaitu lirik lagu yang diangkat dari puisi. Puisi menurut Larousse (1993:796) adalah “*Art de combiner les*

sonorites, les rythmes, les mots d' une langue pour évoquer des images suggérer des sensations, des emotions”. “Puisi adalah seni dalam mengombinasikan suara-suara, irama-irama, kata-kata dalam sebuah bahasa untuk menghidupkan khayalan-khayalan, mengingatkan kesan-kesan, dan luapan-luapan perasaan. Analisis struktural puisi menurut Pradopo (2010:120) adalah analisis sajak ke dalam unsur-unsur dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur lainnya.

2.2.1 Sastra

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata “*littera*” dan “*gramma*” yang berarti huruf (tulisan atau *letter*). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *belletrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sas*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku

petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata pustaka yang secara luas berarti buku (Teeuw 1984: 22-23).

Sumardjo dan Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa.

2.2.2 Karya Sastra

Karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama. Ide-ide itu dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan (Ratna 2012:3).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya imajinatif yang berupa tulisan atau bahasa yang indah, menghibur, serta pengalaman hidup penciptanya. Dengan bahasa yang indah dapat menimbulkan getaran jiwa terhadap orang yang membaca dan mendengarkan sehingga melahirkan keharuan, kemesraan, kebencian, kecemasan, dendam, dan seterusnya.

Ada beberapa genre sastra yang muncul dalam dunia sastra. *Genre* (Prancis) berasal dari akar kata *genus* (latin). Memiliki tiga pengertian yaitu: sikap, macam, dan jenis. Dalam sastra yang digunakan adalah pengertian ketiga (Ratna 2009:72). Klasifikasi tentang sastra yang juga digunakan di Indonesia semula dilakukan oleh Aristoteles (Teeuw seperti yang dikutip oleh Ratna 2009:72). Dalam bukunya yang berjudul *Poetics* pada dasarnya Aristoteles membedakan tiga klasifikasi, yaitu: a) klasifikasi menurut sarana representasi, terdiri atas prosa dan puisi, b) klasifikasi menurut objek representasi, seperti tragedi, komedi, dan roman, c) klasifikasi menurut representasi ciri-ciri puitika, seperti epik lirik, dan dramatik (Ratna 2009:72). Klasifikasi yang diberikan oleh Aristoteles yang dianggap sebagai genre utama sastra adalah klasifikasi yang ketiga (Ratna 2009:72). Klasifikasi yang dianggap sebagai genre utama sastra yaitu epik, lirik, dan dramatik di Indonesia dikenal dengan nama prosa, puisi, dan drama (Ratna 2009: 72). Berikut adalah beberapa jenis karya sastra :

2.2.2.1 Prosa

Prosa dalam kesusastraan sering disebut juga dengan istilah fiksi. Kata prosa diambil dari bahasa Inggris, yakni prose. Prosa atau fiksi memiliki arti sebuah karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan atau dapat juga berarti suatu kenyataan yang lahir berdasarkan khayalan.

Sudjiman (1984:17) menyatakan bahwa fiksi adalah cerita rekaan, kisahan yang mempunyai tokoh, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi. Jika berbicara fiksi, maka konteksnya mengingatkan kepada karya sastra.

Sebaliknya jika berbicara karya sastra, maka konteks tersebut akan mengarahkan kepada sebuah karya sastra yang bersifat fiktif.

Secara umum prosa/fiksi memiliki arti sebuah cerita rekaan yang kisahannya mempunyai aspek tokoh, alur, tema, dan pusat pengisahan yang keseluruhannya dihasilkan oleh daya imajinasi pengarang. Muliadi (2017:1) mengatakan bahwa fiksi atau prosa adalah “salah satu jenis genre sastra, di samping genre lainnya. genre lain yang dimaksud ialah puisi dan drama. Prosa termasuk karya sastra yang disebut cerpen, dan novel”.

2.2.2.2 Drama

Kata drama berasal dari bahasa yunani: dran yang artinya melakukan sesuatu (kennedy seperti yang dikutip Gani 1988: 253). Dengan kata lain, drama merupakan bentuk yang paling kongkrit yang secara artistik dapat menciptakan kembali situasi kemanusiaan, dan hubungan kemanusiaan. Kekongkretan ini bersumber dari fakta, bahwa kalau dalam komunikasi berbentuk cerita cenderung menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau yang kini telah berakhir, maka dalam bentuk-bentuk drama peristiwa itu abadi (Gani 1988:253).

Istilah drama juga dikenal berasal dari kata *drama* (*Perancis*) yang digunakan untuk menjelaskan lakon-lakon tentang kehidupan kelas menengah. Drama adalah salah satu bentuk seni yang bercerita melalui percakapan dan *action* tokoh-tokohnya. Percakapan atau dialog itu sendiri bisa diartikan sebagai *action*. Kata kunci drama

adalah gerak. Setiap drama akan mengandalkan gerak sebagai ciri khusus drama. Kata kunci ini yang membedakan dengan puisi dan prosa fiksi (Endraswara 2011:11).

Drama adalah karya sastra yang disusun untuk melukiskan hidup dan aktivitas menggunakan aneka tindakan, dialog, dan permainan karakter. Drama penuh dengan permainan akting dan karakter yang memukau penonton. Drama merupakan karya yang dirancang untuk pentas teater. Oleh karena itu, membicarakan drama jelas tak akan lepas dari aspek komposisi yang kreatif (Endraswara 2011:265).

2.2.2.3 Puisi

Puisi adalah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo 2010:7). Kemudian Esten (1987 :17) berpendapat bahwa puisi sebagai salah satu *genre* atau jenis sastra, merupakan suatu artefak yang baru mempunyai makna bila diberi makna oleh pembaca, karena bahasa puisi adalah bahasa yang melewati batas-batas makna yang lazim. Akan tetapi, pemberian makna itu tidak boleh semau-maunya, melainkan berdasarkan atau dalam kerangka semiotik, karena karya sastra itu merupakan sistem tanda atau semiotik. Istilah asli dari pemaknaan ini adalah konkretisasi yang berarti pengkonkretan makna karya sastra atas dasar pembacaan dengan tujuan estetik (Vodicka yang dikutip oleh Pradopo 2010 : 278).

Karya sastra mempunyai bermacam-macam bentuk dan pengarang dapat mempunyai berbagai macam cara untuk mengungkapkannya, misal melalui prosa, puisi dan berbagai jenis teks drama. Dalam sebuah prosa, pesan yang disampaikan

oleh pengarang dapat tertangkap oleh pembaca karena terdiri dari kalimat-kalimat panjang yang tersusun dari kata-kata yang lugas. Teks drama merupakan karya sastra yang apabila dimainkan disertai gerakan atau mimik muka tertentu agar dapat dinikmati dan dimengerti pesan atau amanat yang terkandung di dalamnya, sedangkan puisi merupakan karya sastra yang berupa pengungkapan isi hati, pikiran, maupun perasaan seseorang dengan cara disusun dalam bait-bait, kata-katanya padat, dan imajinatif, serta memanfaatkan bahasa yang indah. Kata-kata dalam puisi tentu juga mempunyai makna yang mengandung makna yang tersirat dari pengarang. Dengan kata lain, puisi merupakan hasil dari kreativitas manusia yang diwujudkan lewat susunan kata yang mempunyai makna (Sayuti 1985:12).

Berdasarkan penjelasan tersebut, di antara berbagai genre karya sastra seperti prosa, puisi dan drama dapat disimpulkan bahwa puisilah yang merupakan genre sastra yang memiliki makna yang tersirat lewat susunan kata yang indah. Dengan alasan tersebut penulis memilih subjek puisi dalam penelitian ini.

2.2.3 Puisi Sebagai Karya Sastra

Karya sastra termasuk puisi merupakan hasil karya sastra manusia yang lahir karena adanya sebab, karya sastra tersebut lahir atas dasar budaya manusia untuk mempresentasikan budaya atau dalam karya sastra. Begitu juga lirik lagu merupakan karya sastra puisi yang diberi nada dan melodi untuk membacanya sehingga menimbulkan sebuah alunan musik yang diiringi kata-kata yang dilantunkan.

Puisi sebagai sebuah karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya. struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuisian Menyadari bahwa puisi itu merupakan estetis yang bermakna, yang mempunyai arti. oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek-aspek yang lain, Perlu lebih dahulu puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis (Pradopo 2010:3) Carlyle berpendapat bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musical. Penyair dalam menciptakan itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik, rangkaian bunyinya yang merdu yaitu dengan mempergunakan orkestrasi bunyi (Pradopo 2010:6).

Schmitt dan Viala (1982:115) berpendapat bahwa kata puisi memiliki tiga arti utama, yaitu (1) *Une poésie est une texte en vers (ou en prose rythmée)*. (2) *La poésie est l'art de faire d'une vers.* (3) *La poésie est la qualité particulière de tout ce qui touche, charme l'élève l'esprit.* Schmitt dan Viala mengatakan bahwa “(1) Sebuah puisi adalah sebuah teks dengan larik dan bait atau sebuah prosa berirama (2) Puisi adalah seni dalam membuat larik. (3) Puisi adalah sebuah kualitas yang khusus pada semua hal yang menyentuh, mempesona dan memperdalam pikiran”.

Menurut Pradopo dalam bukunya yang berjudul Pengkajian Puisi (2010:7), ada tiga unsur pokok dalam puisi meliputi pemikiran, ide, atau emosi; bentuk; dan kesan yang semuanya terungkap dengan media bahasa. Jadi puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi Panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi

itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

2.2.4 Keterkaitan Lirik Lagu dengan Puisi

Dapat dilihat adanya persamaan antara lirik lagu dengan puisi. Pada dasarnya lagu merupakan puisi yang dinyanyikan, baik lagu maupun puisi mempunyai persamaan unsur seperti bunyi, irama dan kata-kata. Pradopo berpendapat bahwa dalam puisi bunyi bersifat indah (*estetis*), yaitu unsur dari puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Misalnya, lagu, melodi, irama dan sebagainya (2010:22). Pentingnya peranan bunyi ini dalam kesusastraan juga pernah menjadi unsur kepuitan yang utama dalam sastra romantis pada abad ke 18-19 di bagian Eropa Barat. Sebuah sajak dikatakan baik apabila sajak tersebut sudah merupakan sebuah nyanyian yaitu hubungan-hubungan kata memberikan bentuknya.

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa proses pembuatan sebuah syair atau lirik sama dengan proses penciptaan sebuah karya sastra terutama puisi, karena puisi mempunyai karakteristik yang sama dengan lirik sebuah lagu, terutama dalam hal bunyi yang bersifat estetis di samping itu dalam rangkaian gaya bahasa dalam kata yang penuh dengan muatan-muatan emosi, estetis dan filosofis yang tinggi. Seorang komponis sering kali hanya menciptakan rangkaian melodi dan musiknya saja, sedangkan untuk liriknya diambil dari puisi orang lain. Hubungan antara lirik lagu dengan puisi dari segi bunyi maupun penggunaan gaya bahasa adalah sama atau saling terikat, hal ini karena lirik lagu merupakan puisi yang dinyanyikan atau dilantunkan.

2.2.5 Analisis Struktural Lagu

Struktur adalah susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsurnya menjadi timbal balik saling menentukan (Pradopo 2010:118). Sajak merupakan susunan keseluruhan yang utuh, yang bagian-bagian atau unsur-unsurnya saling erat berkaitan dan saling menentukan maknanya. Antara unsur-unsur struktur sajak itu ada koherensi atau pertautan erat, unsur-unsur itu tidak otonom, melainkan merupakan bagian dari situasi yang rumit dan dari hubungannya dengan bagian lain, unsur-unsur itu mendapatkan artinya (Culler seperti yang dikutip Pradopo, 2010:120) . Jadi, untuk memahami sajak, haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan.

Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa bagian dari puisi yang dikaji secara struktural yaitu aspek bunyi, aspek sintaksis , dan aspek semantik.

2.2.5.1 Aspek bunyi

Puisi bersifat estetis. Bunyi merupakan unsur puisi yang digunakan untuk mendapatkan sifat estetis dan tenaga ekspresif. Bunyi erat kaitannya dengan anasir-anasir musik misalnya lagu, melodi, irama (Pradopo 2010:22).

Menurut Slametmuljana (seperti yang dikutip oleh Pradopo 2010:22) bunyi ini penting peranannya dalam kesusastraan karena bunyi ini pernah menjadi unsur kepuitisan utama dalam sastra romantik yang timbul sekitar abad ke-18 dan ke -19 di Eropa barat. Lebih-lebih lagi aliran simbolisme yang dipelopori oleh Charles Baudelaire (1821-1867). Salah seorang simbolis, Paul Verlaine (1844-1896)

berpendapat bahwa *de la musique avant tout chose* yang artinya bahwa musiklah yang paling utama dalam puisi.

Dalam puisi, bunyi dipergunakan sebagai orkestrasi, ialah untuk menimbulkan bunyi musik. Bunyi konsonan dan vokal disusun begitu rupa sehingga menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama seperti bunyi musik. Dari bunyi musik murni ini dapatlah mengalir perasaan, imaji-imaji dalam pikiran atau pengalaman-pengalaman jiwa pendengar atau pembacanya (Pradopo 2010:27).

Peyroutet (1994:50) menjelaskan bahwa arti paduan bunyi menurut etimologi, harmoni berasal dari pertemuan suara yang menyenangkan di bidang bahasa, yaitu vokal, konsonan, suku kata, kesatuan fonetik yang menggabungkan satu atau lebih fonem. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Au sens étymologique accord des sons, l'harmonie provient de la rencontre agréable de sons. dans le domaine de la langue, il s'agit des voyelles, des consonnes, des syllabes, unité phoniques combinant un ou plusieurs de ces phonèmes (Peyroutet 1994:50).

Auchlin dan Moeschler (2009:46) menjelaskan bahwa bunyi menurut terpisah tidaknya, itu terbagi menjadi dua: segmental dan suprasegmental. Segmental adalah fonem yang dibagi. Contohnya ketika kita mengucapkan “bahasa” maka nomina yang dibunyikan tersebut bisa menjadi tiga suku kata: ba-ha-sa. Sedangkan suprasegmental adalah sesuatu yang menyertai fonem tersebut yang bisa berupa tekanan suara (*intonation*) panjang pendek (*pitch*), dan getaran suara yang

menunjukkan emosi tertentu. Kemudian Auchlin dan Moeschler menjelaskan bahwa di dalam bahasa prancis terdapat 3 bentuk fonem, yaitu fonem vokal berjumlah 16, fonem konsonan berjumlah 18, dan fonem semi vokal berjumlah 3.

Tabel 1: Transkripsi Fonetik (semi-vokal)

Semi-vokal	Transkripsi fonetik	Contoh kata
j	[pjɛ]	pied
w	[mwat]	moite
ɥ	[ɥit]	huit

Tabel 2 : Transkripsi fonetik (Vokal)

vokal	Transkripsi fonetik	Contoh kata
i	[li]	lit
e	[de]	dé
ɛ	[ɥɛ]	raie
a	[pat]	patte
ɑ	[pat]	pâte
ɔ	[tɔʁ]	tort
o	[to]	tôt
u	[bu]	boue
y	[ly]	lu
ø	[pø]	peu
œ	[bœf]	bœuf
ə	[dəɔʁ]	dehors
ɛ̃	[vɛ̃]	vin
ɔ̃	[l ɔ̃]	long
œ̃	[œ̃]	un
ã	[l ã]	lent

Tabel 3 Transkripsi fonetik (Konsonan)

konsonan	Transkripsi fonetik	Contoh kata
p	[pɔʁ]	port
b	[bɔʁ]	bord
t	[tɔʁ]	tort
d	[dɔʁ]	dort
c	[kaʁ]	car
g	[gaʁ]	gare
f	[fu]	fou
v	[vu]	vous
s	[su]	sou
z	[zəbʁ]	zèbre
ʃ	[ʃ ã]	chant
ʒ	[ʒ ã]	gens
m	[mεʁ]	mère
n	[nεʁ]	nerf
ɲ	[mõtaj]	montagne
ŋ	[ʁinj]	ring
l	[ly]	lu
ʁ	[ʁa]	rat

Selanjutnya Schmitt dan Viala (1982:129) menerangkan bahwa bunyi meliputi Aliterasi (*l'allitération*) dan asonansi (*l'assonance*).

1. Aliterasi (*l'allitération*)

Une allitération est la répétition sensible d'un même son consonnantue : au sens strict, à l'initiale de plusieurs mot dans un même vers, une même proposition ou une phrase courte. Au sens large, dans plusieurs syllabes, en début ou dans le corps des mots.

“Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan : Dalam arti yang ketat, di dalam beberapa kata pada larik yang sama, kalimat yang sama atau pada kalimat pendek. Dalam arti luas, pada beberapa suku kata di awal atau pada bagian kata-kata”

Contoh : *Si j'ai du gout, ce n'est guère*

Que pour la terre et les pierres

Rimbaud, *Faim*

Dalam larik puisi di atas, terdapat pengulangan bunyi konsonan [R] yang merupakan bunyi konsonan yang tajam, sehingga menggambarkan suasana duka dan kesedihan yang mendalam.

2. Asonansi (*l'assonance*)

Une assonance est la répétition sensible d'un même son vocalique : au sens strict, dans la dernière syllabes accentué de vers qui ne riment pas. Au sens large, à l'intérieur d'un vers, d'une proposition, d'une phrase courte.

“Asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal dalam arti sempit, pada penekanan suku kata akhir dari larik yang bukan rima. Dalam arti luas, di dalam sebuah larik, sebuah kalimat, kalimat pendek”

Contoh : *Comme de longs échos qui de loin se confondent*

Dans une ténèbreuse et profonde unité

(assonances en [õ], en [ã] et en [e])

Rimbaud, *Jeune goinfre*

Dalam larik puisi di atas terdapat bunyi vokal [e] yang menggambarkan kelembutan, kehalusan, ketulusan dan kegembiraan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa aliterasi ialah pengulangan bunyi konsonan yang sama dan asonansi ialah pengulangan bunyi vokal yang sama. Fonem menurut Peyrouzet seperti yang dikutip oleh Ega (2014:11) memiliki efek-efek yang dapat memberikan sugesti atau perasaan pada bunyi yang ditimbulkan, berikut merupakan efek-efek fonem dan konsonan:

Tabel 4 : Vokal (*les voyelles*)

Tipe	Efek
Tajam (<i>Aiguës</i>): i [i] ; u [y]	Kuatnya suara, jeritan, kesan dan ketajaman perasaan
Jelas (<i>claires</i>): é [e] ; è [ɛ] ; eu tertutup [ø] ; in	Kelembutan, kehalusan, ketulusan, kecepatan, dan kegembiraan
Keras (<i>éclatentes</i>): a [a] ; o terbuka [ɔ] ; eu terbuka [œ] ; e diam [ə] ; an [ã] ;	Bunyi yang keras, kabur jika vokalnya sengau (nasal), perasaan yang kuat, penggambaran perasaan sentimental
Suram (<i>sombres</i>): ou [u] ; o tertutup [o] ; on [õ]	Bunyi yang tertahan, gemuruh atau gelegar, kekakuan, keseriusan, dan kesedihan

Tabel 5: Konsonan yang Terhambat (*les consonnes momentanées*)

Tipe	Efek
tertahan (<i>sourdes</i>): p [p] ; t [t] ; c [k]	seperti menepuk udara dengan pukulan keras, suara tersebut meledak
berbunyi (<i>sonores</i>): b [b] ; d [d] ; g [g]	suara dan gerakan kaku, perasaan seperti kemarahan, sindiran yang keras.

Tabel 6: Konsonan yang Lancar (*les consonnes continues*)

Tipe	Efek
Sengau (<i>nasales</i>): m [m] ; n [n]	pelan, lembut, lembek, mendekat vokal nasal.
Licin (<i>liquide</i>): l [l] Vibrantes (bergetar) r [R]	licin dan cair Berderit dan bergemuruh
Labio dental, menderis (<i>spirantes</i>): f [f] ; v [v] ; s [s] ; z [z] ; ch [ʃ] ; j [ʒ] ; iyod [j] Spirantes dental (s) dan (z)	[f] dan [v] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut, <i>spirantes dentals</i> [s] dan [z] mengungkapkan hembusan tiupan, sikap meremehkan, kejengkelan, dan sindiran Bunyi desis [s] dan [z] mengungkapkan kejengkelan, sikap meremehkan,

2.2.5.2 Aspek Sintaksis

Sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa dan frasa. Setiap kata-kata yang tersusun menjadi sebuah larik dalam puisi memiliki struktur kalimat walaupun biasanya kalimat-kalimat dalam puisi tidak utuh. Dalam menganalisis makna puisi hendaknya larik-larik puisi dipandang sebagai suatu kesatuan sintaksis (Tarigan 1983:21).

Sintaksis dalam sebuah puisi berhubungan dengan larik-larik dalam puisi sebagai kesatuan sintaksis. Maksudnya ialah sebuah kalimat dalam puisi diperoleh dari rangkaian larik-larik, bisa terdiri dari dua larik atau lebih, sehingga untuk menafsirkan makna puisi larik-larik hendaknya dipandang sebagai suatu kesatuan sintaksis (Waluyo 1987:69). Kemudian dari pendapat Riffaterre (seperti yang dikutip Pradopo, 1987:134) mengemukakan bahwa untuk dapat memberi makna sajak pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik atau retroaktif. Yang dimaksud pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya. Pembacaan secara heuristik inilah yang digunakan untuk mengkaji puisi dari aspek sintaksisnya.

2.2.5.3 Aspek Semantik

Tarigan (1983:7) menjelaskan bahwa semantik adalah telah makna yaitu menelaah lambang- lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Pendapat Riffaterre dalam Pradopo (1987:210) bahwa puisi memiliki kecenderungan yang dinamakan ke tidak langsungan ekspresi yang berarti puisi sering kali menyatakan sesuatu secara tidak langsung atau menyatakan sesuatu tapi sebenarnya bermakna sesuatu lain. Sebuah puisi mempunyai bahasa yang khas, makna yang ditafsirkan dalam puisi adalah makna konotatif yang banyak menggunakan bahasa tidak sebenarnya atau makna kias. Oleh karena itu, diperlukan adanya analisis semantik untuk dapat memahami makna puisi.

Keraf (1985:136) menyatakan gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Dapat disimpulkan bahwa bahasa kiasan adalah bahasa yang mengiaskan sesuatu dengan hal yang lain. Bahasa kiasan yang sering digunakan dalam puisi antara lain : Sinekdoke pars pro toto, metafora, hiperbola.

1. Sinekdoke pars pro toto

Sinekdoke *pars pro toto* adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhan (Keraf 1985:142). *Dans la synecdoque particularisante, un élément B se substitue à l'ensemble A auquel il appartient.* ‘Dalam sinekdoke sebagian, elemen B menggantikan keseluruhan elemen A’(Peyroutet 1994: 62).

Contohnya sebagai berikut :

Le buste survit à la cité.

Badan bagian atas masih bertahan di kota besar’.

Le buste ‘badan bagian atas’ (B) pada kalimat tersebut digunakan untuk menggantikan *la sculpture* ‘pahatan’ (A), karena *le buste* ‘badan bagian atas’ identik dengan *la sculpture* ‘ukiran’.

2. Metafora (la methaphore)

Peyroutet (1994 : 66), mendefinisikan metafora sebagai berikut *La methaphore est le remplacement d'un mot ou d'une expression normalement attendus (A) par un autre*

mot ou une autre expression (B), selon un rapport d'analogie entre A (le comparé) et B (le comparant)

Metafora adalah pengganti dari sebuah kata atau suatu ekspresi langsung (A) dengan sebuah kata atau ekspresi lain (B) berdasarkan hubungan analogi antara A (yang dibandingkan) B (pembanding)

Contoh: *La Nature est un temple où de vivants piliers*

Laissent parfois sortir de confuses paroles

Charles Baudelaire, *Correspondances*

Alam adalah pagoda di mana tiang-tiang penopang hidup

Kadang kala mengumbar ujar kata samar-samar

3. Hiperbola (*L'hyperbole*)

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf 1985:135).

Pengertian hyperbole menurut Peyroutet (1994:74): “*L'hyperbole est un écart de style fondé sur la substitution d'un mot ou d'une expression B à un mot ou une expression A normalement attend, de façon à exagérer: B dit plus que A*”.

“Hiperbola mempergunakan suatu ungkapan (B) terhadap suatu ungkapan (A) yang bertujuan untuk melebih-lebihkan B lebih dari pada A”.

Contoh: “*Nous offrons ce téléviseur à un prix incroyable*”

“Kami tawarkan televisi ini dengan harga yang tidak masuk akal”.

(*Style et rhétorique*, 1994:74).

2.2.6 Analisis Semiotik

Analisis struktural tidak dapat dipisahkan dengan analisis semiotik. Ini dikarenakan karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna yang mempergunakan medium bahasa (Pradopo 2010:120-121).

Teori semiotik adalah pembacaan, kajian dan analisis yang merujuk kepada tanda-tanda yang wujud dalam teks-teks sastra, pada dasarnya, kehadirannya adalah sebagai suatu pengembangan dari teori strukturalisme. Pemikiran bahwa sastra yang menggunakan medium bahasa itu ditegaskan sebagai bahasa adalah sistem tanda, dan merupakan satu kesatuan antara dua aspek penanda dan petanda adalah pemaknaan atau konseptualnya. Namun, penanda tidak identik dengan bunyi dan petanda bukanlah denotatif, kedua-duanya adalah sesuatu atau subjek yang dirujuk oleh tanda.

Untuk memahami puisi maupun memberi makna pada puisi tidaklah mudah tanpa mengetahui konvensi puisi. Maka dari itu dapat dijelaskan bahwa puisi merupakan karya seni yang menggunakan media bahasa dan harus dipahami sebagai sistem tanda. Berikut adalah pengertian semiotik menurut para tokoh:

2.2.6.1. Semiotik Menurut Ferdinand de Saussure.

John Lyons dalam Sobur mengungkapkan Ferdinand de Saussure adalah seorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern dan tokoh berasal Swiss (2003:43). Saussure melihat linguistik sebagai salah satu cabang dari semiologi. Aturan-aturan yang berlaku dalam linguistik juga berlaku dalam semiotika. Sebagai seorang ahli linguistik, Saussure melihat bahwa bahasa adalah jenis tanda tertentu dan

semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, proses menanda dan menandai. Jadi, memang dapat dipahami adanya hubungan linguistik dengan semiotika (vera 2014:18).

Saussure menggambarkan tanda sebagai struktur biner, yaitu struktur yang terdiri dari dua bagian: pertama, bagian fisik, yang disebut sebagai penanda (*signifier*), dan kedua, bagian konseptual, yang disebut petanda (*signified*) (Danesi,2011:30).

Sementara dalam Vera (2014:19) ,Saussure membagi tanda menjadi dua yaitu:

1. Penanda (*Signifier*), adalah bentuk-bentuk medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi, gambar, atau coretan.
2. Petanda (*Signified*), adalah konsep dan makna-makna yang berasal dari penanda.

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referent”. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk *signified* dan object untuk *signifier*, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Begitulah, menurut Saussure, “Signifier dan signified merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas” (Sobur 2006 : 46).

2.2.6.2 Semiotik Menurut Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model semiotik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritis sastra prancis yang ternama ; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra (Sobur 2003:62). Sebagai seorang semiotikus ia juga mengakui bahwa proses pemaknaan tidak terbatas pada bahasa, melainkan harus diperluas meliputi seluruh bidang kehidupan (Ratna 2007:113).

Menurut Barthes seperti yang dikutip oleh (Kurniawan 2001:53), semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktural dari tanda. Barthes dengan demikian signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Selanjutnya Sobur (2003:68) menjelaskan bahwa Salah satu area terpenting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang

sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif .

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur 2003:68).

2.2.6.3 Semiotik Menurut Charles Sanders Peirce.

Peirce lahir di USA (1839-1914). Sebagai ahli semiotika, logika dan matematika, peirce lahir sezaman dengan Saussure. Oleh karena itulah, ia dimasukkan ke dalam kelompok strukturalis. Meskipun demikian Peirce melangkah lebih jauh, pertama, latar belakangnya sebagai ahli filsafat, yang memungkinkannya melihat dunia di luar struktur, sebagai struktur bermakna. Kedua, berbeda dengan Saussure dengan konsep diadik yang cenderung melihat objek atas dasar objek lain, sehingga terjadi pemahaman pusat dan non pusat, Peirce menawarkan konsep triadik sehingga terjadi jeda antara posisi biner di atas. Istilah semiotika itu pun berasal dari Peirce, sedangkan Saussure sendiri menggunakan istilah semiologi. Peirce jugalah yang kemudian mengembangkan teori umum tanda-tanda, sebaliknya Saussure lebih banyak terlibat dalam teori linguistik umum (Ratna 2007:100)

Charles Sanders Peirce (1839-1914) Secara mandiri telah mengerjakan sebuah tipologi tentang tanda-tanda yang maju dan sebuah metabahasa untuk membicarakannya, tetapi semiotiknya dipahami sebagai perluasan logika sebagai model (Sobur 2006:96).

Teori dari Peirce menjadi *Grand Theory* dalam semiotik. Gagasananya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Semiotik ingin membongkar bahasa secara keseluruhan seperti ahli fisika membongkar sesuatu zat dan kemudian menyediakan model teoritis untuk menunjukkan bagaimana semuanya bertemu dalam sebuah struktur (Sobur 2006:96).

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa pendekatan semiotik merupakan pendekatan yang membahas tentang tanda. Tanda dapat berwujud apa saja yang ada di sekitar kita baik itu bahasa maupun benda yang mempunyai makna.

Menurut Peirce (seperti yang dikutip Endraswara, 2013:65) ada tiga jenis tanda yang berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu:

1. Ikon

Ikon yaitu tanda yang memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Misalnya, foto dengan orang yang difoto. Menurut Peirce seperti yang dikutip oleh (Budiman 2005:74) Ikon tidak semata-mata mencakup gambaran atau foto saja melainkan ekspresi semacam grafik, skema, peta, bahkan metafora. Ikon masih dapat

dipilah lagi menjadi tiga sub jenis yaitu, ikon tipologis adalah ikon yang didasarkan atas kemiripan yang menyangkut tanda acuannya. ikon diagramis, merupakan ikon yang menampilkan relasi-relasi, terutama relasi diadik, di antara bagian bagiannya sendiri, jenis ikon ini berwujud skema, grafik, denah, bahkan sebuah rumus matematika atau fisika. serta ikon metaforis. Metafora adalah ikon yang didasarkan pada similaritas di antara objek-objek dari dua tanda simbolis.

2. Indeks

Indeks yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Misalnya, asap yang menandakan adanya api. Menurut Pradopo Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab- akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin (2010:121). Selanjutnya Sobur berpendapat bahwa indeks merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya (2006:98).

3. Simbol

Simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Menurut Pradopo (2010:121) Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer, misalnya: “ibu” adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat Indonesia. Masyarakat Inggris menyebutnya dengan *mother* dan masyarakat Prancis menyebutnya *la mère*. Sedangkan menurut Robert Sibarani dalam Sobur berpendapat

bahwa simbol adalah sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara arbitrer, konvensional, dan representatif-interpretatif. Dalam hal ini, tidak ada hubungan yang alamiah antara yang menyimbolkan dan yang di simbolkan. Implikasinya berarti, baik yang batiniah (perasaan, pikiran atau ide) maupun lahiriah (benda dan tindakan) dapat disimbolkan atau diwakili simbol (2006: 42).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini penulis memilih teori Peirce karena memiliki kecocokan untuk menganalisis lirik lagu khususnya pada lirik lagu *Comment Vivre Sans Toi* karya Caroline Costa. Teori peirce membagi tanda menjadi tiga yaitu; ikon, indeks, simbol.

Berdasarkan deskripsi teori-teori di atas, maka penulis berharap dapat mengetahui makna-makna yang terkandung dalam lirik lagu *Comment Vivre Sans Toi*. Dari segi bunyi dapat diketahui makna efek suara yang timbul. Dari segi sintaksis dapat mengetahui bagai mana makna yang terdapat pada setiap larik-larik lagunya. Kemudian pada teori semantik di atas penulis dapat mengetahui tanda-tanda atau lambang-lambang yang sebenarnya bermakna sesuatu yang lain, dan yang terakhir dari segi semiotik diharapkan penulis dapat mengetahui ikon, indeks, simbol yang terdapat pada lirik lagu *Comment Vivre Sans Toi*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*” karya Caroline Costa yang telah disajikan pada bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1. Aspek Struktural Lirik Lagu “*Comment Vivre Sans Toi*”

5.1.1.1. Aspek Bunyi

Pada analisis aspek bunyi lirik lagu *Comment Vivre Sans Toi* tersebut ditemukan dominasi kontras antara bunyi yang bernada lembut, dengan bunyi yang bernada keras. Bunyi-bunyi yang lembut ditunjukkan oleh vokal é [e] dan è [ɛ] yang mempunyai efek ketulusan dan kegembiraan, dan bunyi yang bernada keras ditunjukkan oleh vokal e [ə] dan a [a] yang mempunyai efek perasaan yang kuat yang menggambarkan perasaan sentimental. Selain itu adanya dominan bunyi vokal ou [u] yang menunjukkan bunyi yang tertahan menggambarkan kesedihan.

Bunyi konsonan l [l] mempunyai efek bunyi licin dan cair dengan suasana yang kontras oleh bunyi konsonan r [r] menunjukkan efek berderit dan gemuruh yang menggambarkan perasaan yang terpendam. Kemudian konsonan [m] mempunyai efek pelan, lembut, lembek, yang kontras dengan konsonan [z] yang mengungkapkan kejengkelan, sikap meremehkan, dan kemarahan. Bunyi yang tertahan ditunjukkan oleh konsonan [t] dan [p] yang mempunyai efek seperti menepuk udara dengan

pukulan keras, suara tersebut meledak. Namun yang paling mendominasi dalam lirik lagu ini ialah bunyi vokal [a] dan bunyi konsonan [l, R]. Maka dapat disimpulkan pada penelitian ini didominasi oleh bunyi yang keras, berderit dan bergemuruh yang bermakna kesedihan yang terpendam.

5.1.1.2. Aspek Sintaksis

Berdasarkan analisis sintaksis dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu *Comment Vivre Sans Toi* terdapat 10 kalimat pernyataan (*la phrase déclarative*) yaitu:

1. Kalimat pertama terdapat pada bait pertama yaitu larik pertama

je ne trouve plus les mots

2. Kalimat kedua terdapat pada bait ketiga larik kedua

Si tu n'es plus là

3. Kalimat ketiga terdapat pada bait keempat larik ketiga

Qu'on prenne mon âme

4. Kalimat keempat terdapat pada bait kelima larik pertama

Qu' on parle de nous au passé

5. Kalimat kelima terdapat pada bait kelima larik kedua

je ne peux pas l' accepter

6. Kalimat keenam terdapat pada bait kelima larik ketiga

je te ressens près de moi

7. Kalimat ketujuh terdapat pada bait keenam larik pertama

J'ai tellement froid recouvre

8. Kalimat kedelapan terdapat pada bait keenam larik kedua

j'entends ta voix mais elle ne se voit pas

9. Kalimat kesembilan terdapat pada bait kesembilan larik pertama

Je cherche l'espoir qui m'aidera à vaincre ce destin

10. Kalimat kesepuluh terdapat pada bait kesembilan larik kedua. .

Je cherche au loin le paysage heureux que tu n'as pas

5.1.1.3. Aspek Semantik

Pada lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*” yang telah dianalisis aspek semantiknya, ditemukan sejumlah kalimat yang menggunakan gaya bahasa antara lain : 1 majas Sinekdoke pars pro toto, 2 majas metafora , 1 hiperbola, yaitu:

1. Sinekdoke pars pro toto

- Bait ketiga, ketujuh, kesebelas larik ketiga dan keempat

mon coeur te cherche

mais mes yeux ne te trouvent pas

2. Metafora

- Bait pertama larik ketiga dan keempat

l'espoir n'est plus qu'un tombeau

où l'on enterre le Bonheur

- Bait kedua larik pertama

Tout les pétales de ma vie

Se sont fanés aujourd'hui

3. Hiperbola

- Bait keenam larik ketiga

donne-moi la main

sans toi je ne suis plus rien

5.1.2. Aspek Semiotik Lirik Lagu “Comment Vivre Sans Toi”

Ditemukan tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks dan simbol dalam lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*” karya Caroline Costa. Ikon yang ditemukan berupa ikon tipologis yaitu pada kata *tombeau* yang terdapat pada bait pertama larik ketiga . Indeks pada lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*” yaitu pada kata *froid* yang terdapat pada bait keenam larik pertama “*J'ai tellement froid recouvre moi*” dan kata *la main* pada larik ketiga *donne-moi la main*. indeks selanjutnya pada kata *les pétales* yang terdapat dibait kedua “*Tout les pétales de ma vie*”. Kemudian simbol di temukan pada kata *âme* yang terdapat di bait keempat “*Qu'on prenne mon âme*”.

Berdasarkan analisis semiotik yang berupa tanda ikon, indeks, simbol pada lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*” ditemukan makna yang tersirat melalui pemaknaan yang sudah dilakukan secara struktural. Lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*” merupakan sebuah cerita kehidupan yang ditulis untuk dinyanyikan yang bercerita kan tentang kesedihan narator yang ditinggalkan oleh bibinya yang sangat butuhkan

keberadaannya. Narator kebingungan untuk menjalani kehidupan selanjutnya tanpa kehadiran bibinya.

5.2. Implikasi

Dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Prancis, implikasi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendekatan struktural semiotik, sehingga hal tersebut dapat menarik para peminat sastra untuk menganalisis karya sastra yang berbentuk lirik lagu maupun puisi dengan lebih menelaah makna yang tersirat di dalam lirik lagu tersebut.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan wawasan mahasiswa tentang kesusastraan Prancis berupa lirik lagu berbahasa Prancis yang lain.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah cinta dan minat terhadap lirik lagu berbahasa Prancis guna memperbanyak kosa kata kepada pelajar SMA yang terdapat mata pelajaran bahasa Prancis sehingga mampu menambah perbendaharaan kosa kata bahasa Prancis pelajar SMA.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil analisis struktural-semiotik lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*” saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Setiap bait bahkan setiap larik dalam lirik lagu merupakan rangkaian kata-kata yang indah dan bernada yang dapat ditelaah makna secara mendalam. Maka

diperlukan pemahaman yang mendalam tentang teori-teori yang meliputi semua aspek dalam memaknai sebuah lirik lagu.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian- penelitian selanjutnya dalam memahami pemaknaan maupun unsur yang tersimpan dalam lirik lagu dengan menggunakan pendekatan struktural semiotik maupun pendekatan lain.
3. Penelitian terhadap lirik lagu “*Comment Vivre Sans Toi*” karya Caroline Costa diharapkan dapat menjadi referensi dalam kesusastraan Prancis yang bermanfaat dalam pembelajaran mata kuliah *littéraire* di prodi Sastra Prancis Universitas Negeri Semarang, terutama untuk melatih ketampilan berbicara dan prononciation.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Arikunto. 1998, *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiman, Kris. 2005. Ikonsitas: *Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Caznave, Michel. 1996. *Encyclopédie des symbols*. Paris . La Pochothèque
- Chuhao lu. 2018. *On The Classification of Semantic Changes in Grammatical Metaphore*. international journal of Linguistics, volume 10, No.3.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pegkajian*. Yogyakarta: KAPS.
- Esten, Mursal. 1987. *Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 2014, *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respon dan analisis*. Jakarta: Dediknas.
- Husein, Ida Sundari. 2001. *Mengenal Pengarang-pengarang Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa (cetakan kedua)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuriawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang. Yayasan Idonesiatera Anggota IKAPI.

- Larousse. 1993: *Le Petit Larousse en Couleurs*. Canada.
- Larrousse, B.1997.*Dictionnaire de français*.Paris:LAROUSSE
- Mahmood. Misbah dan A.S. 2014. *A Critical Discours Analysis of Figuratif Language in Pakistani English Newspapers*. International Journal of Linguistics, vol.6 (3). Pp 210-216.
- Malika, Ika,. & Lestari, S.P. (2018). *Analisis Semiotika dalam Iklan “Fair And Lovely” Versi Nikah Atau S2*. Jurnal Egaliter Vol.1 No.2.
- Moeschler, jacques. Auchin, Antoine. 2009. *Introduction a la linguistique cotemporaine*. Paris: Armand Colin
- Muliadi. 2017. *Telaah Prosa*. Makassar: De La Macca.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995: *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peirce, Charles S. 1978. *Ecrits Sur le Singe*. Paris: Harvard University Press.
- Peyroutet, C. 1994. *Style et Rhétorique*. Paris: Nathan.
- Pondaag, Agitha Fregina. (2013). *Analisis Semiotika iklan a Mild Go Ahead Versi “Dorong Bangunan” di Televisi*. jurnal Acta Diurna, Volume 1, No.1.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi (cetakan ke12)* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi (cetakan pertama)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratik N. Kalamkar dan A.G.(2013). *Opinion Mining In Figures of Speech in Text*. Journal of Scientific and Engineering Research, Volume 4.

- Putry, Ega N.A, *Analisis Struktural-Semiotik puisi pierrot dan Pierrot Gamin karya Paul Verlaine.* Yogyakarta: UNY
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penilaian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salmia, Syarifuddin. (2013). *Index in Alexandre Dumas' Novel the Man in the Iron Mask: A Semiotic Analysis.* jurnal English Language Teaching; Vol. 6, No. 10.
- Sardila, Vera. (2016). *Analisis Semiotika Pada Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pendekatan Pemahaman Makna Dalam Komunikasi.* Jurnal Risalah, Volume. 27, No. 2, 87-96.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya.* Semarang: IKIP Semarang Press.
- Schmitt, M.P danViala,A. 1982. *Savoir –Lire.* Paris: Les Éditions Didier.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural.* Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. 2012. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi, cet. 1*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yasa, I Nyoman,. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- <https://www.allmusic.com/artist/caroline-costa-mn0002605674/biography> diakses pada tanggal 13 Mei 2019.
- <http://kbbi.kata.web.id> diakses pada tanggal 7 September 2019.